GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying

Reality Group Counseling to Improve Self-Confidence in Bullying Victims

Emi Astuti[1], Hardi Santosa[2], Irvan Budhi Handaka[3], Wahyu Nanda Eka Saputra[4]
[1,2,3,4]Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: 2576056037@webmail.uad.ac.id

Abstrak: *Bullying di lingkungan sekolah dapat mengikis rasa aman dan kepercayaan diri siswa sehingga korban cenderung membatasi interaksi sosialnya. Studi ini disusun untuk memetakan penerapan konseling kelompok realita, khususnya teknik WDEP, sebagai upaya membantu siswa korban bullying memulihkan kepercayaan dirinya. Kajian dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelusuran artikel disusun melalui kerangka Population, Exposure, Outcome (PEO) pada Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ, dan portal jurnal terindeks SINTA dengan batas publikasi 2021–2025. Dari 42 artikel pada tahap identifikasi, delapan artikel terbitan 2022–2024 memenuhi kriteria dan dianalisis berdasarkan fokus kajian, bentuk intervensi, serta hasil yang dilaporkan. Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian yang menerapkan konseling realita atau WDEP melaporkan perubahan positif pada self-esteem, self-confidence, tanggung jawab, dan kemampuan siswa menyusun pilihan perilaku yang lebih adaptif. Konseling kelompok realita berpotensi menjadi layanan pemulihan psikologis di sekolah, meskipun bukti eksperimen dengan kelompok pembanding dan cakupan penelitian internasional masih perlu diperluas.*

Kata Kunci: *Konseling kelompok; teknik WDEP; kepercayaan diri; bullying; bimbingan dan konseling*

Abstract: *Bullying in the school environment can erode students' sense of safety and self-confidence, causing victims to limit their social interactions. This study was conducted to map the application of reality group counseling, particularly the WDEP technique, as an effort to help bullying victims restore their self-confidence. The review was carried out through a literature study using a quantitative descriptive approach. Article searching was structured using the Population, Exposure, Outcome (PEO) framework on Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ, and SINTA-indexed journal portals, limited to publications from 2021–2025. Of the 42 articles identified, eight articles published between 2022–2024 met the criteria and were analyzed based on their focus, form of intervention, and reported outcomes. The review shows that studies applying reality counseling or WDEP reported positive changes in self-esteem, self-confidence, responsibility, and students' ability to construct more adaptive behavioral choices. Reality group counseling has the potential to become a psychological recovery service in schools, although experimental evidence with comparison groups and the scope of international research still needs to be expanded.*

Keywords: *Reality group counseling; WDEP technique; self-confidence; bullying victims; guidance and counseling*

PENDAHULUAN

Dalam praktiknya, sekolah masih berhadapan dengan bullying berupa ejekan, ancaman, pengucilan, tindakan fisik, atau tekanan sosial yang berulang. Bullying berbeda dari perselisihan biasa karena umumnya melibatkan ketimpangan kekuatan dan situasi yang membuat korban sulit menghentikan perlakuan tersebut. Dampaknya dapat berkembang menjadi kecemasan, rasa malu, ketakutan berinteraksi, menarik diri, serta perubahan emosi dan perilaku (Hamzah & Mulyati, 2024; Harahap et al., 2019; Amalia et al., 2025). Penghentian bullying karena itu perlu diikuti pemulihan psikologis agar konsekuensi pengalaman tersebut tidak terus terbawa ke kegiatan belajar dan pergaulan.

Salah satu dampak yang menonjol ialah menurunnya kepercayaan diri. Korban dapat meragukan kemampuan diri, merasa tidak aman di hadapan teman, dan menghindari kesempatan untuk berkembang. Kepercayaan diri berperan dalam keberanian berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi (Lina, 2021). Ketika dukungan sosial lemah, pengalaman bullying dapat memperkuat penilaian negatif terhadap diri (Sestiani & Muhid, 2021) dan mendorong korban menjadi lebih pendiam atau menghindari lingkungan sosial (Thoha, 2022). Karena itu, dukungan tidak cukup berupa nasihat umum, tetapi perlu membantu siswa mengenali kebutuhan, menilai pilihan, dan mencoba tindakan baru secara bertahap dalam lingkungan yang aman.

Konseling realita berfokus pada pilihan dan tanggung jawab individu dengan membantu konseli melihat kebutuhan saat ini, tindakan yang sedang dilakukan, serta kesesuaiannya dengan tujuan. Dalam konseling kelompok, interaksi antaranggota memberi ruang untuk memperoleh dukungan, menguji cara pandang, dan merancang perubahan yang realistis (Astuti et al., 2023; Murat et al., 2023). Penerapannya sering menggunakan WDEP: Wants untuk mengenali kebutuhan dan tujuan, Doing untuk menelaah tindakan, Evaluation untuk menilai apakah tindakan membantu pencapaian tujuan, dan Planning untuk menyusun rencana yang sederhana, realistis, serta berada dalam kendali konseli (Nasution, 2024; Komang et al., 2024).

WDEP relevan bagi korban bullying karena tanggung jawab diarahkan pada pilihan yang masih dapat dikendalikan konseli, bukan pada penyalahannya atas pengalaman bullying. Siswa dapat dibantu memilih langkah seperti meminta bantuan, membangun relasi yang aman, menyampaikan batasan, dan kembali mengikuti kegiatan sekolah secara bertahap, sementara sekolah tetap berkewajiban menghentikan bullying dan melindungi korban. Namun, penelitian mengenai konseling realita/WDEP tersebar pada konteks dan rancangan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan memetakan penerapan konseling kelompok realita, khususnya teknik WDEP, untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying serta merumuskan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data tidak diperoleh melalui intervensi langsung di sekolah, melainkan dari artikel jurnal yang membahas bullying, kepercayaan diri, konseling realita, dan teknik WDEP. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mencatat jumlah artikel pada setiap tahap seleksi, mengelompokkan fokus kajian, serta melihat kecenderungan temuan pada artikel terpilih. Sintesis tetap dilakukan secara naratif agar perbedaan konteks, bentuk layanan, dan kekuatan bukti dari setiap sumber dapat dibaca secara proporsional. Pembacaan diarahkan pada tujuan penelitian, subjek, bentuk layanan, teknik yang digunakan, desain penelitian, dan arah hasil yang dilaporkan dalam setiap artikel, sehingga sumber yang hanya memberikan konteks tidak disamakan dengan sumber yang menguji intervensi.

Pertanyaan kajian disusun dengan kerangka Population, Exposure, Outcome (PEO). Population merujuk pada siswa korban bullying yang mengalami masalah kepercayaan diri; Exposure berupa konseling realita atau teknik WDEP; sedangkan Outcome meliputi perubahan kepercayaan diri, self-esteem, self-confidence, tanggung jawab, atau perilaku adaptif. Kerangka ini digunakan untuk menjaga fokus penelusuran pada hubungan antara kondisi korban, paparan layanan, dan luaran yang dilaporkan tanpa mengubah istilah luaran yang digunakan masing-masing artikel. Berdasarkan kerangka tersebut, pertanyaan penelitian diarahkan pada gambaran penerapan dan arah hasil konseling realita, terutama WDEP, dalam membantu siswa korban bullying meningkatkan kepercayaan dirinya.

Strategi Pencarian dan Seleksi Artikel

Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ, dan portal jurnal terindeks SINTA. Kata kunci meliputi "konseling kelompok realita", "teknik WDEP", "kepercayaan diri", "self-esteem", "self-confidence", dan "korban bullying". Istilah berbahasa Indonesia dipadukan dengan istilah yang lazim digunakan dalam publikasi, termasuk reality therapy, self-esteem, dan self-confidence. Kombinasi kata kunci disesuaikan dengan fasilitas pencarian setiap basis data. Rentang publikasi dibatasi pada 2021–2025. Hasil pencarian tidak langsung dimasukkan ke dalam analisis. Judul dan abstrak dibaca terlebih dahulu untuk menilai kedekatan dengan fokus kajian, kemudian artikel yang lolos diperiksa melalui teks lengkap. Prosedur ini digunakan untuk mengurangi masuknya artikel yang hanya menyebut bullying atau kepercayaan diri secara umum tanpa membahas layanan konseling yang relevan.

Artikel dimasukkan apabila diterbitkan dalam jurnal ilmiah, membahas paling sedikit salah satu unsur utama penelitian—konseling realita/WDEP, kepercayaan diri, atau bullying—tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan terbit pada rentang 2021–2025. Artikel dikeluarkan apabila berupa skripsi, tesis, atau prosiding yang tidak dipublikasikan sebagai artikel jurnal, tidak relevan setelah pemeriksaan teks lengkap, tidak dapat diakses secara utuh, atau terbit sebelum 2021. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan teks lengkap, dan penetapan artikel untuk sintesis. Pencarian awal menghasilkan 42 artikel; 12 duplikasi dihapus sehingga tersisa 30 artikel, 18 artikel masuk pemeriksaan teks lengkap, 10 artikel dikeluarkan pada tahap kelayakan, dan delapan artikel terbitan 2022–2024 masuk sintesis.

Ekstraksi dan Analisis Data

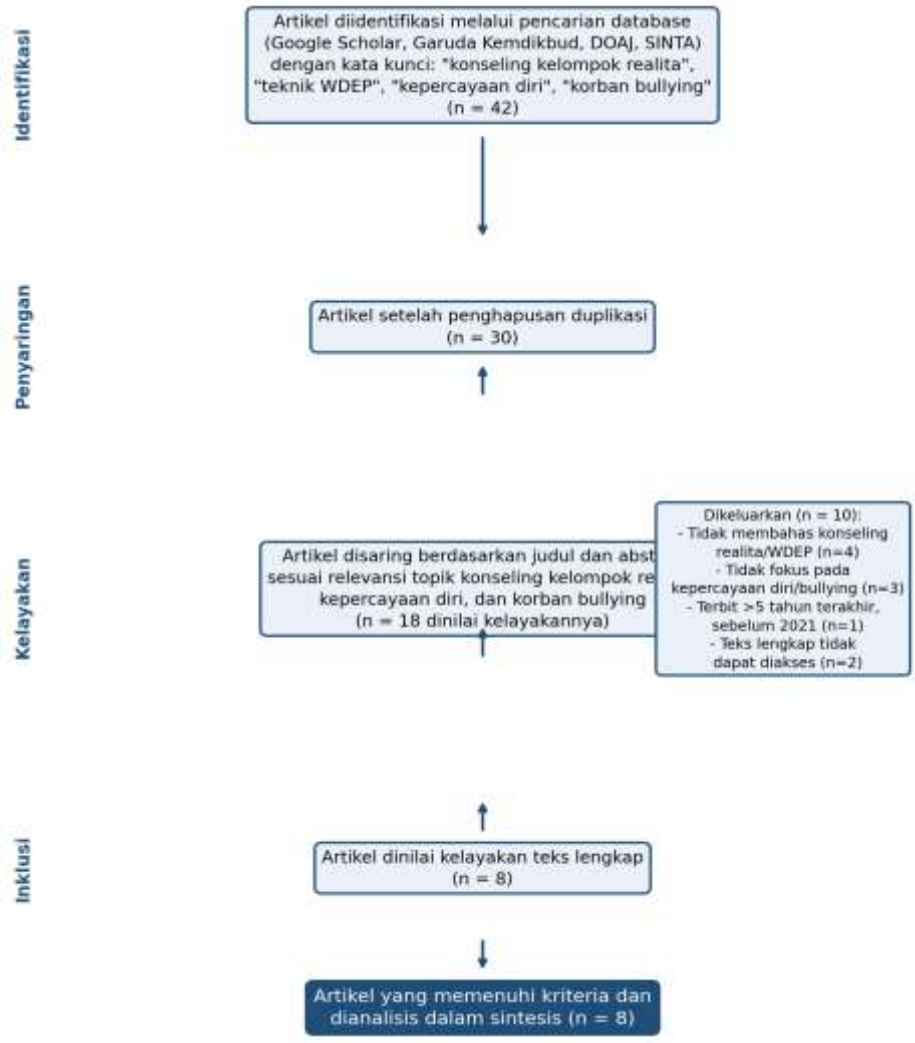
Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar tabulasi yang memuat penulis, tahun terbit, judul, jurnal, klasifikasi, bentuk intervensi, dan temuan utama. Pembacaan juga mencatat jenjang pendidikan, bentuk masalah, jenis layanan, penggunaan WDEP, desain penelitian, dan arah hasil. Artikel yang tidak menguji intervensi secara langsung ditempatkan sebagai artikel kontekstual, sehingga tidak disamakan dengan penelitian yang benar-benar menerapkan konseling realita/WDEP. Data dikelompokkan menjadi penelitian intervensi konseling realita/WDEP, penelitian intervensi pembanding, dan penelitian kontekstual mengenai bullying atau kepercayaan diri. Penetapan kategori dilakukan berdasarkan isi artikel, bukan hanya istilah yang muncul pada judul. Dengan cara ini, sintesis dapat membedakan bukti perubahan setelah konseling dari uraian yang menjelaskan kondisi korban atau peran guru BK. Angka frekuensi digunakan untuk menunjukkan kecenderungan, sedangkan uraian naratif digunakan untuk menjelaskan persamaan, perbedaan, makna temuan, serta batas penerapannya bagi layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal menghasilkan 42 artikel. Setelah 12 duplikasi dihapus, 30 artikel masuk penyaringan judul dan abstrak. Sebanyak 18 artikel dinilai relevan untuk pemeriksaan teks lengkap. Pada tahap kelayakan, 10 artikel dikeluarkan karena tidak membahas konseling realita atau WDEP secara spesifik (n = 4), tidak berfokus pada

kepercayaan diri atau bullying (n = 3), terbit sebelum 2021 (n = 1), atau teks lengkap tidak dapat diakses (n = 2). Dengan demikian, delapan artikel terbitan 2022–2024 digunakan dalam sintesis. Seluruh artikel yang dianalisis berasal dari jurnal nasional dan membahas konteks pendidikan di Indonesia; kondisi ini mendekatkan kajian pada praktik layanan BK di sekolah Indonesia, tetapi membatasi perbandingan lintas budaya dan sistem pendidikan.

Di antara delapan artikel, hanya sebagian yang secara langsung menguji konseling realita atau WDEP. Artikel lain menjelaskan dampak bullying, kondisi kepercayaan diri korban, peran guru BK, atau pendekatan pembanding. Karena itu, artikel intervensi digunakan untuk membaca arah perubahan, sedangkan artikel kontekstual dipakai untuk menjelaskan kebutuhan layanan dan lingkungan penerapannya. Gambar 1 merangkum alur seleksi, sementara Tabel I memuat delapan artikel yang dianalisis.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Studi Literatur

Tabel I. Tabulasi Artikel Jurnal yang Dianalisis dalam Studi Literatur (2022–2024)

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Nama Jurnal	Klasifikasi	Temuan/Hasil Utama
1	Astuti dkk. [4]	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Verbal di Sekolah Menengah Pertama	Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling	Nasional	Guru BK membantu mengarahkan perubahan perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab ketika menghadapi bullying verbal.

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Nama Jurnal	Klasifikasi	Temuan/Hasil Utama
2	Azizah, Hanifah, & Muallifah [5]	Konseling Individu: Intervensi Efektif Mengatasi Bullying dengan Pendekatan Reality Therapy	Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam	Nasional	Reality therapy membantu konseli mengenali sisi dirinya yang bernilai dan membangun pilihan perilaku yang lebih positif.
3	Hamzah & Mulyati [7]	Kajian Bullying dan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah	Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman	Nasional	Bullying membutuhkan penanganan serius melalui layanan BK yang terencana dan berkelanjutan.
4	Murat, Japar, & Yuhenita [12]	Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Self Esteem Anak Korban Bullying	Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia	Nasional	Konseling realita meningkatkan self-esteem korban bullying secara signifikan berdasarkan uji berpasangan ($p = 0,000 < 0,05$).
5	Komang, Yuliastini, Aulia, & Satriadi [9]	Implementasi Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa	Jurnal Prakarsa Paedagogia	Nasional	Konseling kelompok realita dengan teknik WDEP meningkatkan self-confidence siswa kelas X.
6	Purnama, Marliani, & Sulistianingsih [16]	Konseling Individu Berbasis REBT untuk Menangani Siswa Korban Bullying Verbal	Change Think Journal	Nasional	REBT membantu siswa mengganti pemikiran irasional akibat bullying verbal dengan penilaian yang lebih rasional.
7	Nasution [13]	Fenomena Bullying Siswa dan Upaya Penanganannya	Jurnal Mudabbir	Nasional	WDEP dipaparkan sebagai teknik yang membantu konseli menilai keinginan dan perilaku sebelum menyusun rencana perubahan.
8	Thoha [18]	Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying	Jurnal EC	Nasional	Korban bullying cenderung menarik diri, lebih pendiam, dan menghindari lingkungan sosial akibat rendahnya kepercayaan diri.

Karakteristik Artikel dan Fokus Kajian

Tiga artikel secara langsung menelaah konseling realita atau teknik WDEP sebagai intervensi, yaitu Azizah, Hanifah, dan Muallifah [5], Murat, Japar, dan Yuhenita [12], serta Komang dkk. [9]. Satu artikel menggunakan REBT sebagai pendekatan pembanding [16]. Empat artikel lain memberikan konteks mengenai peran guru BK, penanganan bullying, mekanisme WDEP, dan kondisi kepercayaan diri korban [4], [7], [13], [18]. Pengelompokan ini penting agar artikel kontekstual tidak diperlakukan sebagai bukti efektivitas intervensi yang setara.

Ketiga penelitian yang menerapkan konseling realita atau WDEP melaporkan arah perubahan positif. Murat dkk. [12] melaporkan peningkatan self-esteem setelah konseling realita; Komang dkk. [9] menunjukkan peningkatan self-confidence melalui konseling kelompok realita teknik WDEP; sedangkan Azizah dkk. [5] menjelaskan perubahan pada cara konseli memandang diri dan memilih perilaku. Keselarasan arah hasil tersebut tetap perlu dibaca secara hati-hati karena bentuk layanan, karakteristik peserta, dan rancangan penelitian berbeda.

Makna Teknik WDEP bagi Korban Bullying

Bagi korban bullying, WDEP memberi langkah yang lebih operasional daripada dorongan umum untuk "lebih percaya diri". Pada tahap Wants, konselor membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan yang dapat dikenali, misalnya merasa aman, berani menyampaikan kesulitan, kembali terlibat dalam kegiatan kelas, atau membangun relasi pertemanan yang aman. Tujuan yang jelas membantu siswa melihat pemulihan sebagai rangkaian langkah kecil, bukan tuntutan untuk berubah secara mendadak.

Pada tahap Doing, siswa menelaah tindakan yang dilakukan ketika merasa terancam, seperti menghindari kelas, diam, atau memutus interaksi. Tindakan tersebut tidak langsung dinilai sebagai kesalahan; konselor membantu siswa memahami fungsi serta konsekuensinya. Tahap Evaluation kemudian mengajak konseli menilai apakah perilaku

yang dipilih benar-benar membantu mencapai kebutuhan dan tujuan. Dengan cara ini, evaluasi diarahkan pada pilihan perilaku tanpa menyalahkan korban atas bullying yang dialaminya.

Pada tahap Planning, konselor dan konseli menyusun tindakan sederhana, realistis, dapat ditinjau kembali, dan berada dalam kendali siswa. Contohnya ialah meminta bantuan guru BK, duduk dekat teman yang mendukung, mengikuti satu kegiatan sekolah, atau menyampaikan pendapat secara bertahap. Target seperti "semua teman harus berhenti mengejek" tidak sepenuhnya berada dalam kendali korban; penghentian bullying tetap merupakan tanggung jawab sekolah. Dalam format kelompok, dukungan antaranggota dapat menambah pengalaman bahwa siswa didengar dan tidak menghadapi masalah sendirian [4], [5].

Implikasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling

Implikasinya, konseling kelompok realita dapat ditempatkan sebagai layanan responsif setelah asesmen awal. Pemilihan anggota perlu mempertimbangkan kesiapan siswa, tingkat keamanan, kesesuaian masalah, dan kerahasiaan. Kelompok tidak seharusnya mempertemukan korban dengan siswa yang masih terlibat sebagai pelaku atau pendukung bullying. Konselor juga perlu memperhatikan kondisi emosi dan kesediaan berbicara; siswa yang belum aman dapat memperoleh konseling individual lebih dahulu.

Pelaksanaan WDEP dapat dibagi dalam beberapa pertemuan: pembentukan rasa aman dan pengenalan kebutuhan, penelaahan tindakan dan evaluasi, kemudian penyusunan rencana, dukungan, serta tindak lanjut. Evaluasi kemajuan tidak hanya dilihat dari keberanian berbicara selama sesi, tetapi dapat mencakup kehadiran yang lebih stabil, keterlibatan di kelas, kemampuan meminta pertolongan, dan berkurangnya perilaku menghindar sesuai kondisi awal masing-masing siswa.

Kolaborasi guru BK dengan wali kelas, orang tua, dan pengelola sekolah tetap diperlukan, terutama jika bullying masih berlangsung. Konseling tidak boleh menjadi satu-satunya respons ketika lingkungan belum aman; perlindungan korban, penanganan pelaku, pengawasan situasi sosial, dan jalur pelaporan yang mudah digunakan harus berjalan bersamaan. Dokumentasi kemajuan perlu ringkas dan menjaga kerahasiaan, sedangkan informasi yang dibagikan kepada pihak lain dibatasi pada kebutuhan perlindungan dan dukungan. Fokus WDEP pada tanggung jawab pribadi harus dipahami sebagai penguatan pilihan yang dapat dilakukan konseli, bukan pemindahan tanggung jawab dari pelaku atau sekolah.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh artikel terpilih berasal dari jurnal nasional sehingga variasi budaya dan sistem layanan sekolah belum dapat dibandingkan secara luas. Jumlah penelitian yang benar-benar menguji konseling kelompok realita atau WDEP masih sedikit, dan sebagian penelitian tidak memiliki kelompok kontrol. Selain itu, luaran yang digunakan bervariasi antara self-esteem, self-confidence, tanggung jawab, dan perilaku adaptif. Konsep tersebut berhubungan tetapi tidak identik, sehingga arah hasil positif tidak dapat dibaca sebagai ukuran efek yang seragam. Perbedaan instrumen, jumlah sesi, dan karakteristik peserta juga membatasi perbandingan antarartikel. Temuan ini mendukung perlunya penelitian dengan kelompok pembanding, ukuran kepercayaan diri yang konsisten, tindak lanjut, serta konteks sekolah dan publikasi yang lebih beragam.

PENUTUP

Berdasarkan delapan artikel yang dianalisis, konseling realita dan teknik WDEP berpotensi membantu siswa korban bullying memulihkan kepercayaan diri. Penelitian yang menerapkan pendekatan tersebut secara langsung melaporkan perubahan positif pada self-esteem, self-confidence, tanggung jawab, dan pilihan perilaku adaptif. WDEP memberi kerangka konkret melalui Wants, Doing, Evaluation, dan Planning sehingga konseli dapat mengenali kebutuhan, menelaah tindakan, mengevaluasi dampaknya, lalu menyusun

langkah yang realistis dan berada dalam kendalinya. Konseling kelompok realita dapat dipertimbangkan sebagai layanan responsif ketika siswa membutuhkan dukungan sosial dan ruang aman untuk membangun kembali rasa mampu. Pelaksanaannya perlu diawali asesmen, pemilihan anggota yang aman, penjelasan kerahasiaan, serta penyesuaian terhadap kesiapan siswa. Jika korban belum siap mengikuti kelompok, layanan individual dapat diberikan terlebih dahulu. Kemajuan perlu dinilai secara bertahap melalui perubahan yang relevan dengan kondisi awal siswa, bukan hanya keberanian berbicara di dalam sesi. Layanan konseling tidak menggantikan kewajiban sekolah untuk menghentikan bullying. Perlindungan korban, penanganan pelaku, pengawasan lingkungan sosial, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua harus berjalan bersamaan. Bukti yang tersedia masih didominasi penelitian nasional dengan rancangan terbatas, variasi istilah dan instrumen, serta sedikit penelitian intervensi dengan kelompok pembanding. Penelitian mendatang perlu menggunakan rancangan yang lebih kuat, pengukuran yang konsisten, tindak lanjut, serta konteks sekolah dan publikasi yang lebih luas agar batas penerapan WDEP dapat dipahami dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Budaya, A. S., Psikologis, A., Budaya, S., & Iptek, P. (2018). Perlunya pelayanan bimbingan konseling di sekolah (ditinjau dari aspek psikologis, sosial budaya, dan perkembangan IPTEK). *Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 4(1), 56–63.

Amalia, L., Oktavia, J., Zativalen, O., & Kharisma, A. I. (2025). Korban bullying di sekolah dasar: A case study on the impact of self-confidence in elementary school students who have experienced bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 4, 585–591.

Amirah, N. (2025). Strategi manajemen BK dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan,* 3(5), 221–228.

Astuti, L. P., Verbal, B., & Pertama, S. M. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying verbal di sekolah menengah pertama. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 2(1).

Azizah, D. M., Hanifah, N., & Muallifah, M. (2024). Konseling individu: Intervensi efektif mengatasi bullying dengan pendekatan reality therapy. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* 7(1), 111–122.

Daempal, Y. S. (2021). Di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. *Jurnal Pendidikan,* 12(April), 1–13.

Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Kajian bullying dan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman,* 10, 70–83.

Harahap, E., Mita, N., & Saputri, I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* 4(1), 68–75.

Komang, N., Yuliastini, S., Aulia, N., & Satriadi, M. (2024). Implementasi layanan konseling kelompok pendekatan realita teknik WDEP untuk meningkatkan self-confidence siswa kelas X DPB SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia,* 7(1).

Laia, S., & Zagoto, S. F. L. (2022). Hubungan kondisi lingkungan sekolah dengan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 1 Onolalu. *Jurnal Pendidikan,* 2(2).

Lina, N. (2021). Pengaruh tidak percaya diri. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda),* 4(2), 92–96.

Murat, A. R., Japar, M., & Yuhenita, N. N. (2023). Efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan self-esteem anak korban bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia,* 9(1), 268–274.

Nasution, A. (2024). Fenomena bullying siswa dan upaya penanganannya (studi kasus siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat). *Jurnal Mudabbir,* 4, 7–20.

Purnama, D., Marliani, L., & Sulistianingsih. (2023). Konseling individu berbasis REBT untuk menangani siswa korban bullying verbal. *Change Think Journal,* 2(3), 228–234.
Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Psikologi,* 3(2), 245–251.
SMA Negeri 1 Pangkep. (2023). Problematika kepercayaan diri rendah siswa dan penanganan (studi kasus pada siswa di SMA Negeri 1 Pangkep). *Laporan Studi Kasus,* 3.
SMK Negeri 1 Loksado. (t.t.). Peranan guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan bimbingan belajar di SMK Negeri 1 Loksado. *Laporan Pengabdian,* 1–14.
Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Jurnal EC,* 3417(2), 69–82.